

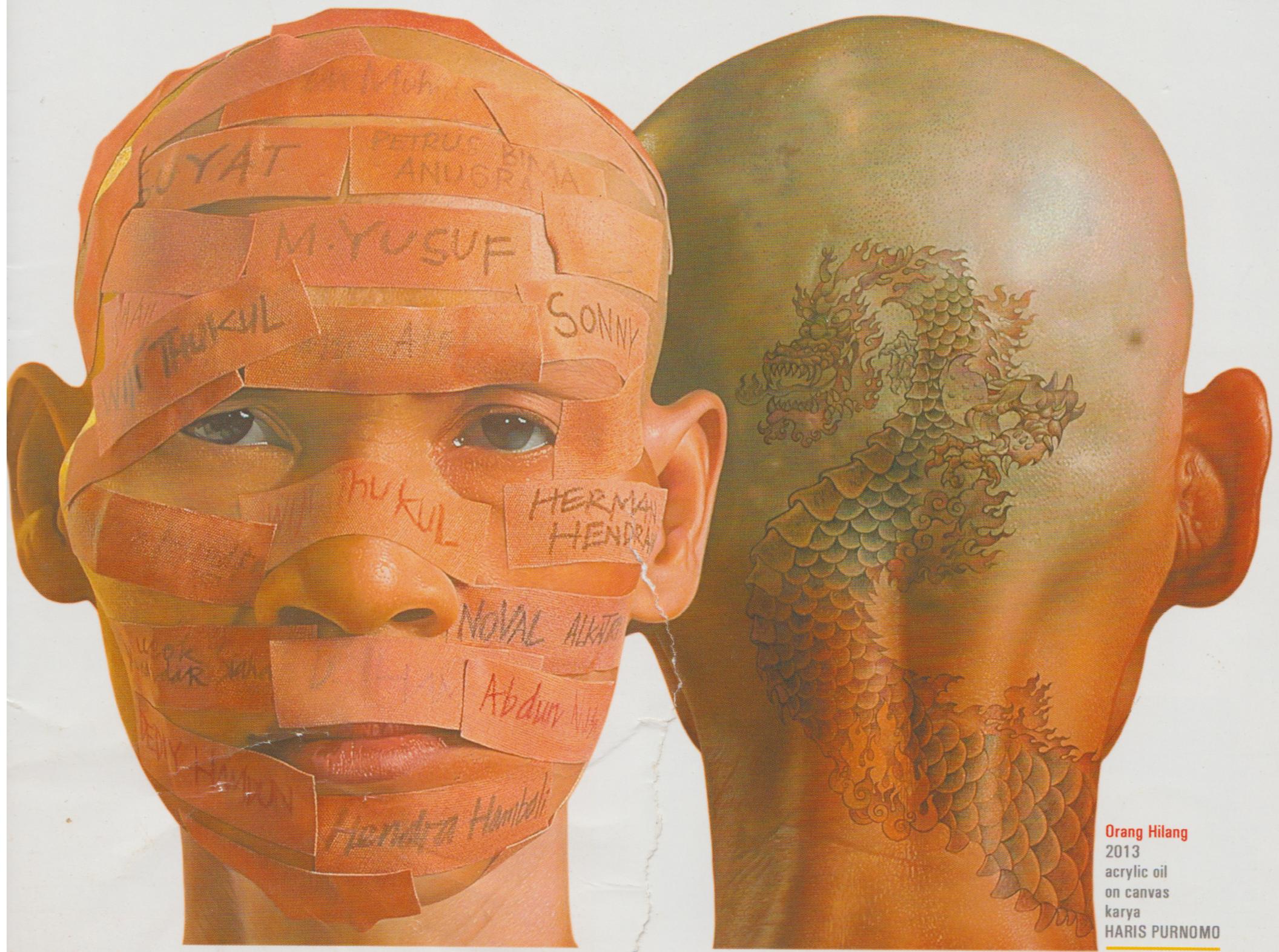
BASIS

menembus fakta

DARI SEIDNAYYA KE MALOULA: ROBOHNYA POLITIK Kerdil

JALALUDDIN AKBAR:
PEMIMPIN BESAR
TANPA PENCITRAAN

PROF. N. DRIYARKARA:
PERLUNYA PERSONISASI



Orang Hilang
2013
acrylic oil
on canvas
karya
HARIS PURNOMO

Rp 20.000.00

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Ansila

Kontributor

C. Bayu Risanto, Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Francisca Haryani,

Agustinus Mardiko

Keuangan

Filipus Bino, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata

Demistifikasi Takhta Kesucian ... 2

KACA BENGGALA / Heru Prakosa

Jalaluddin Akbar:

Pemimpin Kreatif Tanpa Pencitraan ... 4

HUMANIORA / Sindhunata

Humanisme di Indonesia Mini ... 13

BAHASA / Agustinus Gianto

Medok & Kagok Dkk ... 21

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan

Pembangunan: Kapitalisme Atas Nama Rakyat ... 23

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan

Asal-usul Demokrasi di Yunani (2) ... 26

FILSAFAT / B. C. Triyudo Prastowo

Prof. Dr. Driyarkara: Pentingnya Personisasi ... 29

TOKOH / G. Budi Subanar

Dari Filsafat sampai Angkringan ... 34

TOKOH / Yohanes Sanaha Purba

Mengapa (Membaca) Driyarkara ... 38

OPINI / Bandung Mawardi

Driyarkara dan Pemaknaan Indonesia ... 44

CERPEN / Agam Gottar Parra

Dompet Kosong ... 48

PUISI /

Patrik Slamet Widodo - Aku Ingin Pergi ... 52

Charles Leta - Kau Inginkan Sebuah Kampung ... 53

Yoseph Yapi Taum - Tak Ada Mimpi di Negeri Ini ... 53

RESENSI / Ammar Machmud

Melampaui Korupsi dengan Transendensi Diri ... 54

TOKOH / Paul Ricoeur

Filsuf Pembangkang Jan Patočka ... 55

ZIARAH / A. Bagus Laksana

Dari Seidnaya ke Malbula:

Robohnya Politik Kerdil ... 55

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer



Dari Filsafat sampai Angkringan

G. BUDI SUBANAR

Driyarkara lebih banyak dikenal lewat tulisan-tulisan filsafat, seperti *Driyarkara tentang Manusia* (1980), *Driyarkara tentang Pendidikan* (1980), *Driyarkara tentang Kebudayaan* (1980), *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa* (1980), *Filsafat Manusia* (1969), *Percikan Filsafat*. Tahun 2006 seluruh karyanya disatukan dalam *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-esai Filsafat Pemikir yang terlibat penuh dalam Perjuangan Bangsa*.

Demikian luas dan kaya tulisan Driyarkara, Program Magister Ilmu Religi dan Budaya (IRB) Universitas Sanata Dharma menyelenggarakan kuliah kajian pemikiran (filsafat) Driyarkara lewat ragam bahasa yang digunakan untuk mengajak mahasiswa melampaui pembacaan teks Driyarkara.

Sementara itu, Christ Verhaak mengelompokkan tulisan-tulisan Driyarkara dalam tiga ranah profesi: sebagai pengajar, pembicara radio, dan penulis ("Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Driyarkara," *Bunga Rampai Prof. Dr. N. Driyarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya*, Dies Natalis XX-STF Driyarkara, 1988. Sebagai pengajar, salah satu tulisannya yang penting adalah konsepnya tentang Panca Prasetya Mahasiswa FKIP Sanata Dharma yang dibacakan pada hari penetapan status PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) oleh Presiden Sukarno ketika berkunjung pada tanggal 8 April 1961.

Sebagai pembicara radio, terbitlah buku *Percikan Filsafat* yang memuat renungan filsafat Driyarkara yang disiarkan RRI. Ciri khas dari sisi ini adalah terjadinya pengulangan tema. Kiranya hal ini bisa dipahami karena

renungan-renungan itu disampaikan secara lisan dalam kesempatan yang berbeda-beda.

Dan sebagai penulis, tulisan-tulisannya dimuat di *BASIS* sejak 1953. Selain itu, tulisannya juga banyak dimuat dalam majalah *Praba* dan *Hidup Katolik*. Kekhasan tulisan Driyarkara adalah senantiasa mengajak pembaca berpikir.

Itulah sebabnya, dalam rangka merayakan seabad kelahiran Driyarkara diangkat tema *Driyarkara: Pemikir dan Pendidik. Antara Soekarno dan Suharto*. Dalam catatan harian periode 2 Februari 1941-Desember 1950, Driyarkara menuangkan renungannya tentang Indonesia yang masih belum memperoleh kemerdekaan (saat kedatangan Jepang), dan masa awal kemerdekaan RI (saat berlangsung Clash kedua) sebagai berikut:

Hari ini, 8 Maret 1942 seluruh Hindia (Belanda) menyerah! Pertempuran di Jawa mulai Sabtu 28 Februari 1942. Jadi dalam waktu satu minggu Jawa ditaklukkan. Untuk sementara atau untuk selamanya kekuasaan Belanda di sini dan di seluruh Indonesia dihancurkan. Bagaimana tanggapan hati Rakyat Indonesia nanti? ..."

Hari-hari ini saya telah sering kali duduk termenung memikirkan tentang perubahan-perubahan di Indoensia. Alangkah gilanya. Siapa yang akan minta nasihat saya? Apa dan siapa saya ini? ... saya berdoa agar kehidupan nasional kami dapat melangkah ke depan sebanyak-banyaknya. Saya ingin sekali melihat Indonesia sebagai negara besar atau negara-negara Serikat Indoensia Raya. (5 September 1942

Demikian ungkapannya dalam buku hariannya, disela-sela renungan tentang berbagai hal. Menjadi sangat nyata sebelum menempuh studinya dan sebelum berkarya dalam bidang pendidikan, Driyarkara telah banyak memberi perhatian untuk masa depan Indonesia.

Memang: barangkali dalam dua minggu Republik dilenyapkan. Akan tetapi: benarkah ini? Organisasi yang berupa Republik Indonesia dapat dilenyapkan! Territorium yang dikuasai. Republik dapat dibalik dijadikan apa saja. Akan tetapi semangat Republik tak dapat dihilangkan! Inilah dalam sejarah perjuangan ini salah satu kesalahan Belanda: mereka tidak membedakan Republik sebagai semangat dan Republik sebagai realisasi! Memang: realisasi dapat didesak, dan akhirnya dimusnahkan! Akan tetapi: Republik sebagai semangat masih tetap!

(19 Desember 1948, terkait aksi militer Belanda II)

Sebagian besar waktu Driyarkara habis dalam pengabdian di lapangan pendidikan. Selain mengajar dan menjadi rektor Universitas Sanata Dharma, Driyarkara juga aktif mengajar di Universitas Indonesia dan Universitas Hasanuddin, Makasar. Dalam kapasitas ini, Driyarkara mendapat pengukuhan sebagai guru besar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Dalam dekade terakhir dari hidupnya, Driyarkara melibatkan diri dalam puseran masa depan Indonesia lewat pemikirannya tentang Pancasila. Ketika kerja Dewan Konstituante macet karena tidak adanya kata sepakat antara partai yang berbasis ideologi sosial, nasionalisme, dan agama sehingga muncul resistensi terhadap Pancasila, Driyarkara menerbitkan buku *Pancasila dan Religi* (1959). Buku yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berisi gagasan Driyarkara tentang Pancasila yang bukan mau mengambil alih kedudukan dan peran agama.

Pada awal 1966, dalam satu simposium kebangkitan Angkatan '66 yang diselenggarakan di Universitas Indonesia, Driyarkara menulis *Kembali ke Pancasila* dengan gaya yang sangat filosofis dengan metode fenomenologis.

Gaya penulisan Driyarkara terentang dari yang filosofis abstraktif, metafisik, dan fenomenologis yang membuat kening berkerut, sebagaimana terangkum

dalam buku *Karya Lengkap Driyarkara* sampai bahasa sederhana yang kaya akan plesetan berbahasa Jawa ala angkriangan Yogyakarta namun sarat dengan filsafat manusia sebagaimana termuat dalam buku *Pendidikan ala Warung Pojok* dan *Warung Pojok*. Berikut beberapa petikannya:

Manusia adalah ruh (Geist), yang untuk menemui diri sendiri dari diri sendiri, harus mengasingkan diri sendiri dari diri sendiri, dan hanya dalam pengasingan diri sendiri dari diri sendiri menemui diri sendiri dalam diri sendiri.

(G. Budi Subanar [penerjemah], *Pendidikan ala Warung Pojok. Catatan-catatan Prof. dr. N. Driyarkara SJ tentang masalah Sosial, Politik, dan Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 3)

"Tidak banyak belajar filsafat, tapi banyak mencium pilsapi (kotoran lembu)."

(Kolom 17, *Warung Pojok*).

Dalam bahasa Jawa, ada istilah "batang ucap-ucap". Itulah yang dikatakan tentang seseorang yang bepergian sendirian. ... Syukurlah saya bisa melamun sehingga perjalanan menjadi singkat"

(F. Danuwinata SJ [ed.], "Surat dari Amerika I, 2 Oktober 1963," dlm. *Kumpulan Surat Romo Driyarkara*, edisi revisi, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013, hlm. 50-51)

Dalam pengalaman berjarak, ada sedemikian banyak hal yang diolah dari perjumpaannya dengan kehidupan dari belahan dunia lain. Dalam pengalaman itu, toh terbersit bagaimana identitas diri dan keyakinan diri dengan bangsanya, justru semakin kokoh. Tat kala, berhadapan dengan anak yang memperkenalkan diri sebagai Bobby, Driyarkara menyebut di Jawa, nama itu seperti Bagong. Bagong yang ada di Jawa Tengah, adalah anak-anak yang lebih pandai daripada Bobby yang ditemuinya di Amerika. Bahkan jalan di desa yang menghubungkan Dekso-Samigaluh (nama daerah di Kulonprogo, Yogyakarta) disebut sebagai *highway*. (Surat ke 10, Maret 1964).

Pengalaman bertemu dan berhadapan dengan mahasiswa-mahasiswa Amerika, adalah pengalaman *melihat dan tak melihat*. Driyarkara bertemu dengan

mereka, tapi tak melihat mereka, karena yang muncul justru mahasiswa yang ditemuinya di Kampus Salemba, di Sanata Dharma, dan Kampus Hasanudin di Makasar. (Surat ke 9, tanpa tanggal) Suatu cara bertutur dan berpikir yang mendalam. Melihat dan tak melihat. Mengingatkan kembali tentang pandangan filsafat manusianya. Manusia sebagai makhluk siapa yang ber-apa dan apa yang bersiapa. Ada berbagai perspektif hadir dalam pengalaman dan pengolahannya.

Buku *Kumpulan Surat Romo Driyarakara* merupakan sastra surat. Buku ini ditulis dalam dua masa. Pertama, ketika sedang menyelesaikan program doktor filsafat di Roma, Driyarkara tak hanya informatif perihal kota Roma dengan sejarah, kebudayaan, dan tradisi Katolik tetapi juga reflektif dengan menghadapkannya pada realitas hidup Yogyakarta, Jawa Tengah.

Kedua, ketika menjalankan tugas sebagai pengajar, baik di dalam maupun luar negeri, yang telah makan asam garam dunia pendidikan dan meraih gelar guru besar. Pada masa ini, Driyarkara memberikan laporan pandangan mata yang begitu hidup tentang sejumlah kehidupan di beberapa kota Eropa yang memperkaya refleksinya perihal dunia pendidikan, budaya modern, maupun hidup menggereja.

Kiranya pesan penting yang bisa dirangkum dari serangkaian tulisannya itu, upaya manusia menghadapi dunia yang makin modern tanpa meninggalkan warna lokal adalah pergulatan yang akan senantiasa ada di mana pun ia berada.

Karya-karya yang secara singkat diurai di atas memperlihatkan peziarahan pemikiran. Berziarah tidak dalam arti menuju satu tujuan, berziarah dalam arti memiliki pegangan (berpikir dengan nalar, bertindak tepat/ bijak, berkehendak tulus). Hal tersebut menjadi nyata dalam tulisannya. Mengajak berpikir, mengajak menilai, dan tidak hanya bermimpi. Sudah sejak awal dari tulisan pra filsafat, Driyarkara memperlihatkan perbenturan antara yang lokal dengan modernitas. Dawet dijajarkan dengan koka-kola, apem disejajarkan dengan bom atom, dan lain-lain. (Kolom pertama, *Warung Pojok*) Dan terus menerus, berlangsung demikian. Dalam berbagai lingkup kehidupan: pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan, dan juga agama.

Dalam beberapa tulisan terakhir dalam "Surat dari Perjalanan", setelah meninggalkan Amerika, Driyarkara berkesempatan Berziarah ke tanah Suci di

Yerusalem. Driyarkara menuliskan beberapa surat atas pengalamannya yang intens. Toh, Driyarkara masih memperlihatkan juga perjumpaannya dengan beberapa gadis Beirut dari dunia Islam. Artinya, Driyarkara memperlihatkan pertemuannya dengan agama lain. Menjadi teman seperjalanan, bahkan bergurau. Dalam keterbukaannya, memperlihatkan komunikasinya dengan mereka yang juga tengah mengalami perubahan. (Surat dari Perjalanan ke 20, 28 Agustus 1964).

F. Danuwinata menempatkan Driyarkara tidak melulu sebagai filsuf, sekaligus imam Yesuit. Sementara Dr. E. Subangun menggambarkan peziarahan pemikiran Driyarkara sekaligus peziarahan imamatnya, bagaikan menempuh dua rute, "Dari Kotagedhe ke Yerusalem" "Dari Yerusalem ke Jaman Kaliyuga". Sebagai seorang Yesuit, acuan Driyarkara adalah Santo Ignatius Loyola (1496-1551) pendiri ordo Serikat Yesus. Saat mengawali perjalanannya sebagai pendiri ordo, Ignatius sangat ngotot untuk bisa berziarah ke Yerusalem untuk mengikuti jejak Yesus dari dekat. Demikian pun Driyarkara dalam menulis surat-surat dari Perjalanan, setelah dari Amerika, Driyarkara melakukan perjalanan ke Eropa dan Tanah Suci Yerusalem. Beberapa hari di Yerusalem, Driyarkara menuliskan pengalamannya dalam 4 (empat) surat berturut-turut. Sebuah periode yang istimewa, dan intens. Berziarah ke bukit Golgota dan tempat makam Yesus. Tapi, peziarahan Driyarkara ditempuh dari asal muasal sejarahnya di bumi Mataram yang bermula dari Kotagedhe, sebagai tempat asal kerajaan Mataram bermula. Kemudian berkalah dalam situasi jaman yang disebut pujangga Ranggawarsita sebagai *Jaman Kaliyuga*, situasi zaman peralihan yang harus dihadapi. Dalam peziarah itulah, Driyarkara yang berasal dari wilayah lokal tertentu, mengarah dan bertemu dengan orientasi kristianitas. Dari perjumpaan dengan ilmu dan keyakinan yang telah ditimba dan didalaminya, Driyarkara kembali bergumul menyumbang dengan pemikiran dan kiprahnya. Driyarkara telah menghadirkan diri sebagai seorang tokoh yang mengarungi, menyelami, dan menghadirkan percikan-percikan nilai-nilai universal yang dipertemukan dengan yang partikular, dalam singularitas kediriannya. ●

G Budi Subanar, SJ

Pengajar Magister Ilmu Religi dan Budaya
Universitas Sanata Dharma